



Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Pendidikan Anak Usia Dini

Mustika Dewi Muttaqien

STAI Al-Hamidiyah Jakarta

Received on: 12-11-2023 Accepted on: 15-11-2023

Abstrak

Pendidikan inklusi yang terjadi di Indonesia masih mengalami hambatan. Hambatan yang terjadi selama ini adalah kurangnya pengetahuan guru tentang anak berkebutuhan khusus. Minimnya ketrampilan guru dalam menangani abk dan sikap guru terhadap abk, yang dilihat masih memandang sebelah mata. Hal ini menumbuhkan dorongan bagi sekolah dan institusi pendidikan untuk dapat menyelenggarakan pendidikan inklusi secara merata dan bervariasi tanpa memandang perbedaan anak reguler maupun berkebutuhan khusus. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi pada pendidikan anak usia dini. Jenis penelitian ini bersifat *library research* dengan menggunakan metode deskriptif analitik dengan mencari referensi-referensi primer dan sekunder yang berkaitan dengan studi ini. Dari hasil studi ini diketahui bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusi meliputi prinsip pemerataan dan peningkatan mutu metode pembelajaran yang bervariasi yang bisa memberikan akses bagi semua anak dan menghargai perbedaan.

Kata-kata kunci: Penyelenggaraan Pendidikan, Inklusi, Anak Usia Dini

Abstract

Inclusive education in Indonesia still has obstacles. The obstacles that has occurred so far is the teacher's lack of knowledge about children with special needs. The teacher's lack of skill in dealing with the students and the teacher's attitude towards the students, which can be seen as looking down on them. This creates encouragement for educational institution to be able to provide inclusive education evenly and variedly, regardless of the differences between regular children and those with special needs. This articles aims to describe the implementation of inclusive education. This type of research is library research using analytical descriptive method by looking for primary and secondary references related to this study it is known that the principles of implementing inclusive education include the principles of equality and improving the quality of various learning methods that can provide access for all children and respect differences.

Keywords: Implementation of Education, Inclusive, Early Childhood

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Semua anak Indonesia memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Pendidikan memegang peran penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing dalam upaya menghadapi tantangan perubahan dan perkembangan zaman yang semakin pesat. Untuk mencapai tujuan idealisme pendidikan, tentu diperlukan komitmen dalam membangun kemandirian dan pemberdayaan yang mampu menopang kemajuan pendidikan di masa yang akan datang.

Pendidikan tidak hanya diprioritaskan bagi anak-anak yang memiliki tingkat kejeniusan tinggi, tetapi juga bagi mereka yang dianggap berbeda dan terbelakang dari anak-anak normal lainnya. Jika pendidikan Indonesia tidak memperhatikan masa depan anak yang berkebutuhan khusus, bias dipastikan mereka akan selalu termarginalkan dalam lingkungan mereka tinggal, apalagi untuk mendapatkan perlakuan khusus melalui pendidikan luar biasa yang memang diperuntukkan bagi anak-anak yang berkelainan.

Setiap anak berbeda dan perbedaan tersebut menjadi kekuatan untuk mengembangkan potensinya. Prinsip tersebut yang coba dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui program pendidikan inklusi. Penyelenggaraan pendidikan inklusi berarti menciptakan sebuah lingkungan agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat belajar, bermain, dan berinteraksi dengan semua anak. Setiap peserta didik berkebutuhan khusus memiliki program belajar secara individu yang memungkinkan dia mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki sesuai dengan kemampuannya (Direktorat Sekolah Dasar Kemendikbudrisrek, 2021).

Pendidikan inklusi yang terjadi di Indonesia masih mengalami hambatan. Hambatan yang terjadi selama ini adalah kurangnya pengetahuan guru tentang anak berkebutuhan khusus. Minimnya ketrampilan guru dalam menangani abk dan sikap guru terhadap abk, yang dilihat masih memandang sebelah mata (Juwono & Kumara, 2011). Hambatan lainnya yaitu tenaga pendidik yang kurang terlatih, stigma negatif, kebijakan otoritas yang kurang aplikatif, kurangnya pengetahuan tenaga didik, hambatan aksesibilitas, keterbatasan sumber belajar, keterbatasan finansial (Sari & Hendriani, 2021).

Selama ini anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan di sekolah yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini dapat membentuk eksklusivitas bagi anak berkebutuhan khusus. Dampaknya dalam interaksi sosial di masyarakat, anak berkebutuhan khusus menjadi kelompok yang tersingkirkan. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok anak berkebutuhan khusus sehingga mereka bukan bagian integral dari kehidupan masyarakat sekitarnya.

Di tengah permasalahan yang menimpa anak berkebutuhan khusus, paradigma pendidikan inklusif bisa menjadi solusi bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan tanpa harus merasa kurang percaya diri ketika harus berkumpul dengan mereka yang memiliki fisik normal. Pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta

didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan dimana anak-anak berkebutuhan khusus diberikan akses untuk bersekolah di sekolah umum. Mereka akan duduk dalam atap pendidikan regular, diajar oleh guru-guru sekolah umum, dan berkawan dengan anak-anak lainnya (Olivia, 2017). Dari total satu juta anak berkebutuhan khusus terdapat sebanyak 49.647 anak yang dapat mengenyam pendidikan. Hal ini dapat dikatakan bahwa rencana pendidikan nasional belum sepenuhnya terpenuhi (Jauhari, 2017). Dalam hal ini eksklusivitas dalam pendidikan menutup kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan. Sikap eksklusivitas semakin membuat anak berkebutuhan khusus terpinggirkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang mengacu kepada *library research* dengan menelaah referensi primer dan sekunder yang berhubungan dengan pendidikan inklusi anak usia dini. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah studi pustaka dengan cara mengumpulkan data-data yang relevan dari buku, kamus, jurnal, majalah, dan lain sebagainya. Referensi-referensi tersebut dianalisa dengan seksama dan mencari poin-poin penting agar dapat menarik sebuah kesimpulan yang benar dan tepat. Adapun referensi primer yang digunakan adalah jurnal-jurnal terbaru, buku, modul, yang membahas pendidikan inklusi pada anak usia dini.

C. Hasil dan Pembahasan

Menurut UU No. 20 tahun 2003 anak usia dini adalah anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak berkebutuhan khusus yang merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Karena karakteristik dan hambatan yang dimilikinya anak inklusi memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Inklusi juga termasuk para siswa yang diberi keberbakatan hingga terpinggirkan memiliki kecerdasan belajarnya berada di bawah rata-rata kelompok mereka. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, dan fisik. ABK memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususannya (Lundqvist et al., 2016).

Dalam Permendiknas No.70 Tahun 2009 pasal 3 ayat 1 menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dalam Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 pasal 129 ayat 3 menetapkan bahwa siswa berkelainan terdiri atas siswa yang a) tunanetra; b) tunarungu; c) tunawicara; d) tunagrahita; e) tunadaksa; f) tunalaras; g) kesulitan belajar; h) lamban belajar; i) autisme; j) memiliki gangguan motorik; k) menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya; dan l) memiliki kelainan lain.

Inklusi adalah pemberian pengajaran yang dirancang secara khusus dalam konteks lingkungan pendidikan reguler. Semua siswa yang masuk dalam lingkungan sekolah sepenuhnya menjadi anggota komunitas sekolah dan satu sama lain saling berpartisipasi secara wajar untuk mendapatkan kesempatan dan tanggungjawab dalam pendidikan secara umum (Suparno, 2010).

Sekolah inklusif merupakan wujud nyata dari implementasi pendidikan inklusif yang memberikan layanan bagi semua anak dengan berbagai karakteristik. Sekolah inklusif memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua anak tanpa diskriminasi dalam pembelajaran. Setiap anak dapat bermain, belajar, berdiskusi bersama tanpa dikucilkan atau dijauhkan. Sekolah inklusi merangkul semua siswa untuk dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak, agar berguna pada masa yang akan datang sesuai dengan kemampuan setiap anak.

Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi

kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusi memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak untuk mendapat pendidikan tanpa memandang kondisi anak. Hal ini memungkinkan peserta didik berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah reguler (Diknas Depok, 2014). Staub dan Peck (Efendi, 2013) mengatakan bahwa pendidikan inklusi yaitu menempatkan anak berkebutuhan khusus baik ringan, sedang, maupun berat secara penuh di kelas umum atau reguler. Hildegun Olsen (Tarmasyah, 2007) mengatakan bahwa pendidikan inklusi yakni sekolah yang harus mengakomodasi semua peserta didik tanpa melihat fisik, kecerdasan, sosial emosional, Bahasa maupun kondisi lainnya.

Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran di lingkungan pendidikan yang sama dengan siswa pada umumnya (Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar, 2021). Pendidikan inklusi juga diartikan sebagai pendekatan inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua ABK, bentuk reformasi pendidikan yang fokus pada sikap anti diskriminasi, persamaan hak dan kesempatan, serta keadilan dan perluasan akses pendidikan bagi semua, proses merespon kebutuhan yang beragam dari semua anak melalui peningkatan partisipasi belajar, budaya, dan masyarakat.

Pendidikan inklusi merupakan lembaga pendidikan yang memperhatikan keragaman dan kebutuhan individu terhadap semua siswa yang belajar di sekolah umum, agar potensi anak berkembang secara optimal (Tanjung et al., 2022). Inklusi merupakan jawaban dan respon keragaman individu untuk meningkatkan partisipasi belajar, budaya, masyarakat agar ekslusi baik dalam maupun kegiatan pendidikan berkurang (Bahri, 2022). Menerima siswa berkebutuhan khusus bersama siswa reguler untuk belajar di kelas inklusi dengan terbuka dan tanpa deskriminasi merupakan unsur penting dalam pendidikan inklusi (Lazar, 2020). Sistem yang beradaptasi dengan kebutuhan setiap individu merupakan sekolah inklusi. Perkembangan akademik, fisik, sosial, emosi dicapai anak pada proses belajar sesuai kemampuan dan kecepatannya masing-masing (Maria et al., 2023).

Pendidikan inklusi merupakan bentuk layanan pendidikan yang menerima semua karakteristik anak yang memiliki kelemahan, kekuatan, gaya belajar berbeda untuk belajar bersama dengan anak-anak lain (siswa reguler) tanpa adanya diskrimiasi. Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menghargai hak dasar manusia atau fitrhanya sebagai manusia, melayani kebutuhan individual anak, menerima dan menghargai perbedaan tanpa diskriminasi

serta mendapatkan akses dan fasilitas yang sama sebagai siswa. Pendidikan inklusi memberikan kepastian dan keyakinan bahwa semua anak tanpa terkecuali adalah pribadi unik dengan segala kelebihan, kekurangan, dan karakteristiknya, untuk dapat mengakses pendidikan dengan hak yang sama, sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Untuk itu dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi dibutuhkan suatu sistem yang kuat dan menyeluruh dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi.

Prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusi meliputi prinsip pemerataan dan peningkatan mutu metode pembelajaran yang bervariasi yang bisa memberikan akses bagi semua anak dan menghargai perbedaan. Prinsip kebutuhan individual setiap anak memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda karena itu pendidikan inklusi harus menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Prinsip kebermaknaan pendidikan inklusi harus menerapkan dan menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Prinsip keberlanjutan pendidikan inklusi diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenjang pendidikan. Prinsip keterlibatan penyelenggaraan pendidikan inklusi harus melibatkan semua komponen yang terkait.

Model pembelajaran inklusi dapat dilaksanakan dengan berbagai cara yang dapat mengakomodir kebutuhan anak. Kelas reguler anak berkebutuhan belajar bersama dengan anak reguler sepanjang hari dengan menggunakan kurikulum yang sama. Bentuk kelas reguler dengan cluster anak berkebutuhan belajar bersama anak lain dalam kelas reguler dalam kelompok khusus. Bentuk kelas reguler dengan pull out anak berkebutuhan belajar bersama anak lain di kelas reguler, namun dalam waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. Bentuk kelas reguler dengan cluster dan pull out anak berkebutuhan belajar bersama anak lain di kelas reguler dalam kelompok khusus, namun dalam waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. Bentuk kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian anak berkebutuhan belajar di kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain di kelas reguler. Bentuk kelas khusus penuh di sekolah reguler anak berkebutuhan belajar di kelas khusus pada sekolah reguler.

Berdasarkan Permendiknas No.70 Tahun 2009 Pasal 8 (2009), bahwa pembelajaran pada pendidikan inklusi mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa. Dalam kelas inklusi, pembelajaran yang dirancang oleh guru dapat bersifat adaptif yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk

berpartisipasi semaksimal mungkin dalam kegiatan di kelas (Rasmitadila, 2020). Pembelajaran dalam kelas inklusi berhubungan dengan pengajaran efektif yang dilakukan oleh guru. Guru harus terbiasa menghadapi siswa yang memiliki tingkat belajar, gaya belajar, kekuatan, kelemahan dan kemampuan dalam suatu pembelajaran setiap hari. Guru harus dapat meluangkan waktu dalam mengembangkan kemampuan dan kepribadian siswa untuk mampu mengatasi perilaku dan kebutuhan sosial mereka.

Proses pembelajaran pada kelas inklusi merupakan pengajaran efektif yang dirancang oleh guru sehingga terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Proses pembelajaran ini dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan gaya belajar, kekuatan, kelemahan, dan kemampuan semua anak berbasis standar kelas, yaitu metode pembelajaran, bahan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, isi pembelajaran, kolaborasi pembelajaran, penilaian pembelajaran sehingga dapat memenuhi standar pendidikan dan kompetensi yang diharapkan.

Slavin (2018) mengatakan bahwa terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh guru dalam membuat strategi pembelajaran agar efektif dalam kelas inklusi. Hal ini dilakukan dengan menerapkan pembelajaran yang dapat diadaptasi oleh semua siswa dan memodifikasi material atau bahan ajar, mengajarkan semua siswa dengan strategi belajar yang khusus, serta menyediakan waktu untuk latihan. Strategi pembelajaran yang khusus seperti kerja kelompok dalam kelompok kecil, atau tutor secara individu dapat menaikkan tingkat prestasi siswa. Guru sebaiknya dapat mengajar semua siswa ketrampilan dalam belajar agar semua siswa dapat belajar secara mandiri.

Layanan pendidikan inklusi yang menjadi dasar diterapkan di PAUD adalah manajemennya. Manajemen yang diterapkan di PAUD inklusi tidak dapat dipisahkan dengan manajemen pendidikan pada umumnya. Manajemen pendidikan inklusi di PAUD dapat dimulai dari (1) penyusunan visi, misi dan tujuan PAUD dengan setting inklusi, (2) penyusunan program penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan Inklusi, (3) Penerimaan peserta didik dengan setting inklusi, (4) pemahaman tentang keberagaman karakteristik ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), (5) penyusunan kurikulum dan bahan ajar, (6) menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM), (7) mempersiapkan sistem pembelajaran dan pelaporan perkembangan anak, (8) Penyediaan sarana dan prasarana, (9) kerjasama dengan pihak lain, dan (10) monitoring dan evaluasi program PAUD Inklusi (Nugraha, 2020; Rukmana & Suyadi, 2020; Wirantho & Arriani, 2017). Sedangkan yang menjadi dasar penyelenggaraan dari PAUD adalah dapat menerima anak-anak dengan berbagai latar belakang sosial, suku, ras, budaya dan kemampuan. Pada

pendidikan inklusi, semua anak reguler dan anak berkebutuhan khusus tergabung dalam satu kelas yang sama saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan kurikulum yang sama dan penambahan program khusus sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Proses pembelajaran dimulai dari perencanaan yang matang. Dasar perencanaan pembelajaran dalam kelas inklusi harus mempertimbangkan kurikulum yang mencakup tujuan, isi, proses, dan evaluasi yang menjadi ukuran penting dalam mencapai tujuan pendidikan inklusi. Dalam pendidikan inklusi tentu saja penggunaan kurikulum harus dapat dimodifikasi sesuai dengan bentuk dan karakteristik suatu sekolah inklusi. Dalam pembelajaran juga dibutuhkan koordinasi dari semua komunitas sekolah. Setelah semua perencanaan pembelajaran inklusi dibuat secara matang dan dilakukan pengkoordinasian, maka perlu diaplikasikan dengan baik. Melaksanakan proses pembelajaran yang berpedoman pada perencanaan yang dibuat sebelumnya agar dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Mengharapkan agar pembelajaran berkualitas harus mengetahui dan melakukan perubahan dari kekurangan yang diapat, maka dari itu diperlukan evaluasi pembelajaran.

Penelitian oleh Kresnawaty & Heliawati (2019) mendapatkan hasil bahwa manajemen pembelajaran inklusi harus diformulasikan dengan perencanaan yang matang. Pelaksanaan pembelajaran untuk reguler dan ABK digabung pada satu kelas yang sama. Sistem penilaian dilakukan sebulan sekali berupa penilaian narasi. Penelitian oleh Margiyanto (2022) mendapatkan hasil bahwa hal yang perlu diperhatikan oleh pemangku pendidikan adalah kegiatan bagi anak usia dini di layanan pendidikan inklusi. Menghasilkan generasi yang berkualitas berasal dari layanan pendidikan inklusi untuk semua yang dikembangkan dan ditingkatkan.

Dalam penelitian Pangestuti dan Darsinah (2023) ditemukan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran inklusi di PAUD dapat disediakan program tambahan yaitu program terapi anak berkebutuhan khusus. Terapi tahapan perkembangan ABK meliputi: (1) perilaku, (2) konsep bantu diri, (3) kemampuan motorik, (4) kemampuan akademik, (5) pemahaman konsep, (6) kemampuan bahasa dan komunikasi, (7) kemampuan adaptasi dan sosialisasi. Terapi bagi ABK dilakukan dua kali dalam seminggu, dengan durasi 45 menit. Jadwal terapi ABK ini sesuai dengan kondisi masing-masing anak, bagi ABK yang kondisinya semakin bagus maka jadwal terapinya akan dikurangi. Upaya ini dilakukan untuk mencegah, menghilangkan dan mengurangi hambatan yang menyebabkan potensi mental intelektual, sosial, emosional, dan

fisik sumber daya insani yang tidak optimal. Hal ini merupakan tujuan dari adanya program terapi bagi ABK.

Kefektifan pembelajaran dalam kelas inklusi sangat tergantung pada strategi pembelajaran yang harus dirancang guru sebelum melakukan pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan bermacam-macam bagian dalam memilih suatu sistem peluncuran, mengurutkan dan menyatukan materi pembelajaran, menjelaskan komponen belajar yang akan diikutsertakan dalam pembelajaran, menentukan aturan membagi siswa dalam pembelajaran, membuat kerangka pembelajaran dan memilih media pembelajaran (Dick et al., 2014). Untuk membuat strategi pembelajaran yang efektif, guru harus memikirkan bahwa pembelajaran yang akan dilaksanakan didasarkan pada apa yang akan dilakukan siswa, bukan apa yang akan diajarkan guru kepada siswa. Strategi pembelajaran efektif dapat dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan sumber belajar dan bahan pelajaran. Komponen utama yang terdapat dalam strategi pembelajaran inklusi terdiri dari topik bahasan, tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, dan waktu pembelajaran (Rasmitadila, 2020).

D. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pendidikan inklusi adalah konsep pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang mengalami kebutuhan khusus (ABK) ataupun anak yang memiliki masalah seperti kesulitan membaca maupun menulis untuk mengikuti pendidikan. Pendidikan inklusi merupakan lembaga pendidikan yang memperhatikan keragaman dan kebutuhan individu terhadap semua siswa yang belajar di sekolah umum, agar potensi anak berkembang secara optimal. Model pembelajaran inklusi dapat dilaksanakan dengan berbagai cara yang dapat mengakomodir kebutuhan anak. Kelas reguler anak berkebutuhan belajar bersama dengan anak reguler sepanjang hari dengan menggunakan kurikulum yang sama.

Penyelenggaraan pembelajaran pada pendidikan inklusi mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa, pembelajaran yang dirancang oleh guru bersifat adaptif yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berpartisipasi semaksimal mungkin dalam kegiatan di kelas. Pembelajaran dalam kelas inklusi berhubungan dengan pengajaran efektif yang dilakukan oleh guru. Guru terbiasa menghadapi siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Guru dapat

mengembangkan kemampuan dan kepribadian siswa untuk mampu mengatasi perilaku dan kebutuhan sosial mereka.

Pendidikan inklusi merupakan jawaban atas keragaman individu untuk meningkatkan partisipasi belajar. Menerima siswa berkebutuhan khusus bersama siswa reguler untuk belajar di kelas inklusi dengan terbuka dan tanpa deskriminasi merupakan unsur penting dalam pendidikan inklusi. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada anak usia dini dapat disediakan program tambahan yaitu program terapi anak berkebutuhan khusus. Upaya ini dilakukan untuk mencegah, menghilangkan dan mengurangi hambatan yang menyebabkan potensi mental intelektual, sosial, emosional, dan fisik sumber daya insani yang tidak optimal.

E. Referensi

- Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94–100. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i6.703>.
- Dick, W., Carey, L., Caret, J. O. (2014). *The Systematic Design of Instruction*. New York: Pearson Higher (Ed).
- Dinas Pendidikan Kota Depok. (2014). *Pendidikan Inklusif*. <https://disdik.depok.go.id/pendidikan-inklusif/>.
- Direktorat Sekolah Dasar Kemendikbud Ristek. (2021). *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar Kemendikbudristek.
- Effendi, M. (2013). *Perspektif Pendidikan Inklusi*. Malang: Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Malang.
- Hastari, Y. N. & Sujana, W. (2020). Pelaksanaan Program PAUD Inklusi Berbasis Pendidikan Islam: Studi Kasus di RA Anak Emas. *Journal for Lesson and Learning Studies* Vol. 3 No.3, July 2020. 469-476. <file:///C:/Users/hp/Downloads/gautama,+17.+JLLS+vol.+3,+no.+3+Yashinta+Nova+Hastari+494-501.pdf>.
- Ilahi, M. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *Jurnal IJTIMAIYA* Vol 1 (1). 23-38. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Ijtimaia/article/download/3099/2308>.
- Juwono, I. D & Kumara, A. (2011). *Pelatihan Penyusunan Rancangan Pembelajaran pada Guru Sekolah Inklusi*. Yogyakarta.
- Koswara, D. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Kresnawaty, A., & Heliawati, R. (2019). Manajemen Pembelajaran Inklusi pada Anak Usia Dini. *Educhild: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 15–23. <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/EDUCHILD/article/view/565>.
- Margiyanto. (2022). Implementasi Pengelolaan PAUD Inklusi di Kelompok Bermain. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6956–6962. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3805>.
- Maria, Purnomo, M. E., & Abdurrahmansyah. (2023). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 13 Palembang. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 150–169. <https://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/23>.

- Nugraha, E. (2020). Implementasi Program Tahfizh Qur'an Di PAUD Inklusif dengan Model HOTS. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 95-106. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/as-sibyan.v5i2.3569>.
- Olivia, S. (2017). Pendidikan Inklusi Untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus: Diintegrasikan Belajar di Sekolah Umum. Yogyakarta: Andi.
- Pangestuti, S.T. & Darsinah. (2023). Pembelajaran Inklusi pada Anak Usia Dini: Bagaimana Sistem Pengelolaannya?. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 7 (3), 3509-3518. <file:///C:/Users/hp/Downloads/4559-21454-1-PB.pdf>.
- Praptiningrum. (2010). Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7 (2).
- Rasmitadila. (2020). *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*. Depok: Rajawali Press.
- Sari & Hendriani. (2021). Hambatan Pendidikan Inklusi dan Bagaimana Mengatasinya: Telaah Kritis Sistematis dari Berbagai Negara <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/14154>.
- Slavin, R.E. (2018). *Educational Psychology: Theory And Practice (12th Edition)*. New York: Pearson.
- Suparno. (2010). *Buku Panduan Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini di TK*. Yogyakarta: UNY.
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah, U. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339-348. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.419>.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas.
- Wiyani, N. (2014). *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.